

2. ANALISIS SITUASI

Pada bagian ini secara berturut-turut akan diuraikan secara umum mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan GKI Sangkrah Surakarta, serta secara khusus mengkaji tentang *corporate identity* dan *corporate image* dari komisi-komisi pelayanan di GKI Sangkrah Surakarta. Bagian yang dikaji antara lain meliputi :

2.1 Selintas tentang Gereja Kristen Indonesia (GKI)

2.1.1 Sejarah Sinode Am GKI

Sinode Am ialah istilah yang digunakan sebagai wujud kesatuan GKI yang esa, saat ini istilah Sinode Am sudah tidak dipakai lagi dan diganti dengan Sinode GKI, namun dalam membicarakan sejarah istilah yang akan digunakan adalah Sinode Am, karena dalam perjalanan sejarah GKI yang tercatat adalah menggunakan istilah Sinode Am GKI. Sejarah Sinode Am GKI tidak bisa lepas dari sejarah awal berdirinya gereja di Indonesia, karena begitu banyak kejadian yang membawa pengaruh dalam kekristenan dan kehidupan bergereja. Maka lebih baik apabila kita menengok sekilas tentang sejarah lahirnya dan perkembangan gereja di Indonesia.

Titik awal mula gereja di Indonesia bisa dikatakan adalah pada jaman kedatangan bangsa Portugis di Indonesia pada awal abad 16. Bangsa Portugislah yang membawa masuk kekristenan masuk ke Indonesia untuk pertama kalinya, namun seperti halnya di seluruh Eropa, maka gereja yang pertama bercorak Roma Katolik. Setelah itu masuklah bangsa Belanda, yang nantinya mengakibatkan berubahnya kekristenan secara lahiriah maupun batiniah. Jika pada masa pemerintahan Portugis gereja Indonesia merupakan bagian dari gereja Roma Katolik sedunia, maka sejak kedatangan Belanda gereja di Indonesia ditarik masuk ke dalam “gereja reformasi” terutama ke dalam gereja Calvinis (Dr. T. H.

Muller Kruger, 1959 : 29). Hal inilah yang menjadi awal mula perkembangan gereja-gereja yang beraliran Calvinis-Reformed pada jaman penjajahan Belanda sampai sekarang ini, termasuk Sinode Am GKI.

Gereja di Jawa pada masa pemerintahan VOC, sekitar tahun 1619 hingga 1815 sama sekali belum atau tidak mengenal tugas kerasulannya, yakni mengabarkan injil. Meskipun pada masa tersebut sudah terdapat beberapa jemaat di pantai-pantai, misalnya Jakarta (1619), Semarang (1753), Surabaya (1785), namun gereja di bawah kekuasaan VOC, tidak diberi kesempatan untuk mengabarkan Injil, karena tidak menguntungkan secara ekonomi dan dianggap dapat membahayakan. Barulah pada masa “pemerintahan sementara” Inggris (1811-1815) dilaksanakan usaha-usaha perkabaran Injil yang pertama di Jawa. Ini terjadi atas inisiatif Gubernur Raffles sendiri, dan tenaga-tenaga yang diutus bukannya dari gereja melainkan dari perhimpunan perkabaran Injil Inggris (Dr. T. H. Muller Kruger, 1959 : 155-156). Perkabaran Injil semakin meningkat setelah VOC runtuh dan digantikan dengan pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1850.

Seperti daerah-daerah lain di Jawa, perkabaran Injil juga ditujukan kepada warga keturunan Tionghoa bahkan pada pertengahan abad 19 mulai banyak warga Tionghoa yang dibaptiskan. Seiring dengan perkembangan ini mulai dibentuk gereja-gereja Kristen Tionghoa di Jawa. Pada tahun 1939 di Jawa ada tiga gereja Tionghoa, yang biasa disebut Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) yaitu THKTKH-Khu Hwee Jawa Barat, THKTKH-Khu Hwee Jawa Tengah Selatan, THKTKH-Khu Hwee Jawa Timur (Khu Hwee disini adalah Klasis). Hasrat untuk menyatukan ketiganya pernah dicetuskan di Lawang pada tahun 1939, dan langkah yang diambil adalah dengan membentuk THKTKH-Thay Hwee (Sinode) di Jawa, atau yang lebih dikenal sebagai Gereja Kristen Tionghoa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya masing-masing gereja, ternyata dalam kenyataannya hampir seluruh anggota gereja THKTKH adalah orang-orang yang berwarga negara Indonesia dan yang berbahasa Indonesia pula, serta harus disadari pula bahwa gereja itu tidak hanya terbuka untuk satu golongan etnis saja. Maka untuk itu dirasa perlu untuk mengubah nama gereja dari Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee menjadi Gereja Kristen Indonesia.

THKTKH Jawa Tengah mengubah namanya pada tahun 1956, THKTKH Jawa Barat pada tahun 1958, THKTKH Jawa Timur juga diperkirakan pada tahun 1958. Usaha selanjutnya untuk menyatukan ketiga GKI adalah dengan membentuk Badan Pemusyawaratan Persatuan Gerejawi (BPPG) di Cirebon pada tahun 1954. Peranan penting dari BPPG dalam mempersiapkan Sinode Am GKI adalah dengan berjuang mengupayakan kesepakatan ketiga GKI dalam prinsip Tata Sinode Am GKI yang disusun oleh BPPG pada tahun 1961, dan menghimpun ketiga GKI pada tanggal 27 Maret 1962, yang menghasilkan dibentuknya Sinode Am GKI, tapi hanya sebagai wadah keesaan yang sanggup menyatukan mereka (1962-1987).

Sejak tahun 1984 hasrat untuk mewujudkan penyatuan ketiga GKI mulai meninggi lagi, dan mencapai puncaknya pada tahun 1988. Selama masa itu telah diupayakan penjematan Sinode Am GKI, melalui konven majelis se-GKI, pertukaran pengkotbah se-GKI, dan pertemuan para mahasiswa teologia se-GKI, serta dilengkapi dengan penggunaan tata ibadah Minggu dan buku nyanyian untuk jemaat se-GKI. Akhirnya dalam sidang Sinode Am GKI di Caringin (Bogor), pada tanggal 22-26 Agustus 1988 telah dibicarakan penyatuan ketiga GKI. Sidang itu mengantar kepada suatu pernyataan yang intinya berisikan :

- a. Sidang Sinode Am GKI menyatakan penyatuan ketiga GKI, yang dengan demikian Sinode Am GKI mencapai tujuannya.
- b. Untuk menata hidup dan pelayanan GKI tersebut serta meningkatkannya dalam rangka menjawab segala tantangan yang dihadapinya akan disusun Tata Gereja GKI. Dengan pernyataan itu maka resmilah ketiga GKI menjadi satu.

2.1.2 Sejarah GKI Sinode Jawa Tengah

Melalui sejarah dapat dilihat perkembangan GKI sebelum bergabung dan menjadi Sinode Am, awal mulanya telah berdiri gereja-gereja di daerah dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda seperti : di Jawa Timur pada tanggal 22 Februari 1934 berdirilah gereja yang dalam perkembangannya kemudian disebut dengan Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur; di Jawa Barat pada tanggal 24 Maret 1940 berdirilah gereja yang dalam perkembangannya

disebut Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat; di Jawa Tengah pada tanggal 8 Agustus 1945 berdirilah gereja yang dalam perkembangannya disebut Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah. Ketiga gereja itu sejak tanggal 27 Maret 1962 telah berupaya menggalang kebersamaan untuk mewujudkan penyatuan Gereja Kristen Indonesia dalam Sinode Am Gereja Kristen Indonesia. Sehingga pada tanggal 24 Agustus 1988 ketiga gereja tersebut telah menjadi satu gereja yang diberi nama : Gereja Kristen Indonesia.

Sejarah gereja di Jawa Tengah sangat dipengaruhi oleh gereja-gereja Gereformeerd di Belanda, hal ini berbeda dengan sejarah gereja Jawa lainnya. Untuk gereja-gereja di Jawa Barat dan Jawa Timur dalam perkabaran Injil dilakukan oleh pengabar Injil gereja-gereja Hervormd dari Belanda. Perbedaannya adalah dalam pengabaran Injilnya mereka yaitu gereja Gereformeerd, tidak mau dicampuri dengan kepentingan lain dari pemerintah Belanda saat itu dan hanya memusatkan pada usaha untuk memuliakan Allah. Sehingga dalam perkembangannya gereja-gereja di Jawa Tengah sangat bersikap keras terhadap jemaat yang masih mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal mistis, misalnya kejawen. Dalam hal organisasi, sinode di Jawa Tengah memiliki hak penuh keberadaan dan otonomi jemaat gereja setempat, menjalankan fungsi-fungsi para pejabat gerejawi di dalamnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dari prinsip-prinsip itu gereja Gereformeerd menitikberatkan kepentingan Tata Gereja sebagai tulang punggung gereja.

Dari latar belakang sejarah seperti di atas maka perkembangan gereja-gereja Tionghoa di Jawa Tengah, pada saat itu juga memiliki prinsip bahwa Tata Gereja adalah hal yang pokok dalam suatu gereja. Untuk dapat mewujudkan prinsip dan Tata Gereja dengan baik, serta untuk dapat menyatukan gereja-gereja Calvinis-Reformed di Jawa Tengah, maka pada tanggal 8 Agustus 1945 dibentuk Sinode Jawa Tengah, yang pada waktu itu masih bernama gereja-gereja Tionghoa di Jawa Tengah. Perubahan nama menjadi GKI Jawa Tengah terjadi dalam Persidangan IV pada tahun 1956.

2.1.3 Organisasi Sinode GKI

Kesatuan GKI bukanlah kesatuan yang bersifat abstrak, tapi kesatuan yang dinampakkan dalam satu organisasi yang utuh dan satu Tata Gereja. Walaupun demikian, mengingat GKI berasal dari GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur yang mempunyai warisan historis yang berbeda-beda dan konteks lingkungan yang khas, maka kesatuan itu harus terbuka kepada kepelbagaian yang ada dan tidak hanya menekankan keseragaman yang mematikan kreatifitas dan kekayaan warisan historis yang dimiliki masing-masing bagian. GKI merupakan satu sistem organisasi yang utuh dan lengkap yang terdiri dari 4 (empat) wujud kesatuan :

a. Kesatuan Jemaat

Kesatuan Jemaat adalah : wujud kesatuan GKI yang hadir dan melaksanakan misinya di suatu wilayah tertentu dan merupakan persekutuan dari keseluruhan anggota GKI di wilayah itu.

b. Kesatuan Klasis

Kesatuan Klasis adalah : wujud kesatuan GKI yang hadir dan melaksanakan misinya di suatu wilayah tertentu dan merupakan persekutuan dari keseluruhan jemaat GKI di wilayah itu.

c. Kesatuan Sinode Wilayah

Kesatuan Sinode Wilayah adalah : wujud kesatuan GKI yang hadir dan melaksanakan misinya di suatu wilayah tertentu dan merupakan persekutuan dari keseluruhan klasis di wilayah itu.

d. Kesatuan Sinode

Kesatuan Sinode adalah : wujud kesatuan GKI yang hadir dan melaksanakan misinya di suatu wilayah tertentu dan merupakan persekutuan dari keseluruhan sinode wilayah di wilayah-wilayah itu.

Dengan demikian wujud kesatuan GKI secara keseluruhan adalah “kesatuan rangkap empat”. Disini sama sekali tidak dikenal pemahaman tentang jenjang atau tingkatan, seolah-olah ada wujud kesatuan yang berada di bawah atau di atas wujud kesatuan yang lain. Setiap wujud kesatuan itu dipandang sebagai yang berdiri sendiri dan yang merepresentasikan GKI pada lingkup masing-masing. Namun bersamaan dengan itu, keempat wujud kesatuan itu sama sekali

tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan satu dari lainnya, karena semuanya itulah yang secara bersama-sama merepresentasikan GKI sebagai satu gereja yang utuh dan lengkap.

Saat ini istilah Sinode Am GKI sudah tidak dipakai lagi, sehingga untuk selanjutnya pemakaian istilah Sinode Am GKI diganti dengan Sinode GKI, sebagai wujud paling luas (bukan paling tinggi) dalam GKI. Setiap gereja sebagai anggota Sinode GKI harus berpegang pada Tata Gereja dari GKI, sehingga segala hal yang berhubungan dengan masalah gereja sudah diatur dalam Tata Gereja, seperti masalah dasar ajaran GKI, masalah liturgi kebaktian, masalah sakramen, masalah pengakuan iman, masalah keanggotaan, masalah jabatan gerejawi, masalah logo dan lain-lain. Namun dalam pengaplikasiannya pada tiap gereja dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta warisan historis dari masing-masing gereja.

Sedangkan untuk sistem organisasi gereja yang digunakan oleh GKI adalah sistem presbiterial, yaitu bentuk penataan gereja yang menggariskan bahwa pimpinan gereja dipegang oleh presbiterium (“majelis”) yang terdiri atas pejabat-pejabat gerejawi yang berkedudukan setara. Sistem ini berasal dari Yohanes Calvin, karena dialah yang pertama kali merumuskan, mengembangkannya, dan mempraktikkan sistem ini di Swiss pada abad XVI. Seturut dengan perkembangan gereja-gereja Calvinis, sistem ini kemudian dibawa ke Prancis, Belanda, Jerman, Hungaria. Sistem inipun mengalami perkembangan, contohnya adalah sistem presbiterial-sinodal yang berkembang di Belanda. Namun ada hal yang harus kita pahami bahwa setiap sistem yang ada selalu dikembangkan secara kontekstual dan karena itu terikat ruang dan waktu.

2.1.4 Visi dan Misi GKI Sinode Jawa Tengah

Menurut arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1995) visi adalah pandangan, wawasan; apa yang tampak dalam khayal; penglihatan, pengamatan. Sedangkan misi adalah tugas yang dirasakan sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi mencapai tujuan tertentu. Secara bebas dapat diartikan visi adalah impian atau cita-cita yang ingin dicapai,

sehingga dalam perjalanan sebuah gereja, visi sebagai arah yang menentukan langkahnya. Sedangkan misi adalah langkah-langkah yang dilakukan gereja untuk mencapai visi atau impian tadi. Visi dari Sinode Jawa Tengah GKI tercantum dalam Pola Dasar Pendidikan-Pembinaan dalam Rangka Pembangunan Jemaat. Sebagai mitra dan hamba Allah, GKI Jawa Tengah bertujuan menghadirkan dan memberlakukan tanda-tanda kehadiran Allah sampai kegenapannya, dengan menjadi gereja yang :

1. Mewujudkan persekutuan yang mencerminkan kesatuan umat manusia yang dijiwai oleh kasih.
2. Mewartakan tindakan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan.
3. Memberi bentuk nyata kepada kepedulian Allah terhadap seluruh ciptaan.
4. Bersikap solider dan kritis dengan semua orang, senantiasa berinteraksi dengan konteks konkret, dan memanfaatkan organisasi yang menunjang.

Untuk mencapai visi GKI Jawa Tengah di atas, dilakukan Pembangunan Jemaat GKI Jawa Tengah sebagai bentuk misi dari Sinode Jawa Tengah. Pembangunan Jemaat merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh jemaat GKI Jawa Tengah, yaitu seluruh anggota dan pemimpin jemaat, dengan membuka diri bagi karya Roh Kudus dan karunia-karunia Nya, serta memanfaatkan metode-metode yang tersedia dan cocok. Dalam Pembangunan Jemaat, aspek-aspek kehidupan jemaat dikembangkan secara seimbang dan saling berkaitan menjadi suatu gerakan keluar yang melayani dunia atau masyarakat. Aspek-aspek itu adalah aspek struktural, fungsional, partisipatif, usaha agogis (pendidikan-pembinaan jemaat), dan arah teologis. Semua aspek itu dikembangkan untuk mewujudkan fungsi-fungsi di dalam gereja yakni penggembalaan dan persekutuan ibadah, serta menggerakkan jemaat untuk mewujudkan kesaksian dan diakonia (pelayanan).

2.1.5 Tata Gereja GKI Sinode Jawa Tengah

Tata Gereja dari GKI merupakan pernyataan pokok-pokok pemahaman dan pengakuan imannya mengenai Gereja yang universal dan mengenai dirinya sendiri secara partikular, dalam menggumuli firman Allah yang disaksikan oleh

Alkitab di tengah-tengah dunia dalam konteks Indonesia pada masa kini. Secara universal, Gereja bersumber pada Allah yang telah berkarya melalui keselamatan manusia, dan melalui perjanjian-Nya Allah menghimpun umat-Nya dalam gereja untuk berperan serta dalam mengerjakan misi Allah, yaitu karya penyelamatan Allah di dunia. Sedangkan secara partikular, GKI memahami dirinya sebagai bagian dari Gereja Tuhan Yesus Kristus Yang Esa, dan juga memahami dirinya sebagai bagian dari gereja-gereja di Indonesia, dan bagian dari masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Sehingga keberadaan GKI dimaksudkan sebagai sumbangan bagi proses yang lebih nyata dari Gereja Kristen Yang Esa di Indonesia, dan pelaksanaan yang lebih baik dari misi Allah, oleh karena itu wujud kesatuan GKI adalah kesatuan yang fungsional, yang mencerminkan dalam bentuk kesatuan struktural yang organis dengan tetap menghargai dan memanfaatkan semua kekayaan serta kepelbagaian warisan historis yang ada di dalamnya. Sebagai gereja di Indonesia, GKI mengakui bahwa Gereja dan Negara memiliki kewenangan masing-masing yang tidak boleh dicampuri oleh yang lain, namun keduanya adalah mitra sejajar yang saling menghormati, saling mengingatkan, dan saling membantu. Dalam kebersamaan yang dijiwai oleh iman Kristiani serta semangat persatuan dan kesatuan bangsa, GKI membuka diri untuk bekerja sama dengan gereja-gereja lain, pemerintah, serta kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat, guna mengusahakan kesejahteraan, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selain berisikan tentang pernyataan pokok-pokok pemahaman dan pengakuan imannya, Tata Gereja dari GKI juga berisikan berbagai macam pasal yang menjelaskan tentang aturan organisatoris dan dasar pengajaran, serta pembinaan dari Sinode Jawa Tengah GKI. Pasal-pasal itu kemudian dibahas pelaksanaannya dalam Tata Laksana GKI Jawa Tengah, isi pasal-pasal itu antara lain : hakikat dan wujud GKI, nama gereja, dasar pengakuan iman, pengajaran, asas bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, tujuan, persekutuan, tugas pengutusan, pembinaan, keanggotaan, jabatan gerejawi, organisasi, harta milik, tata laksana, perubahan, dan penutup. Tata Gereja dari GKI Jawa Tengah ini dibuat oleh Persidangan Majelis Sinode, atas usul dan masukan dari Majelis Klasis, dan Badan Pekerja Majelis Sinode. Tata Gereja untuk tiap Sinode tidak sama, namun

mempunyai pedoman yang sama yaitu Akta PMSA IX pasal 20 ayat 1, sehingga dalam pengembangan dan pengaplikasiannya pada masing-masing Sinode tetap pada jalur yang jelas.

2.2 Organisasi dan Pelayanan GKI Sangkrah Surakarta

2.2.1 Sejarah GKI Sangkrah Surakarta

Pada waktu dulu di kota Surakarta pemberitaan Injil semula sasarannya hanya ditujukan pada golongan pribumi, dan kemudian disusul dengan pembentukan gereja-gereja Jawa. Sedangkan bagi warga keturunan Tionghoa pemberitaan injil disampaikan melalui perkunjungan dan persekutuan yang dilakukan oleh guru-guru Injil Jawa. Dalam keadaan demikian, banyak warga keturunan Tionghoa yang telah menerima Tuhan Yesus menggabungkan diri dengan gereja Jawa. Pada tahun 1913 Gereja Kristen Jawa Margoyudan Surakarta sudah mempunyai beberapa anggota dari warga keturunan, namun dalam tiap kegiatan gerejawi dan pembinaan lainnya bahasa menjadi faktor penghalang yang berat karena sebagian besar dari warga keturunan kurang fasih dalam menggunakan bahasa Jawa Kromo, padahal tiap kebaktian di Gereja Kristen Jawa selalu menggunakan bahasa Jawa Kromo.

Pada tahun 1925 “De Gereformeerde Kerkvan Solo” memutuskan melancarkan pemberitaan Injil di kalangan warga keturunan dengan menggunakan bahasa “Melayu”. Kemudian pada tahun 1930 dibentuk “Zendings-Commissie” dengan tugas mengelola Perkabaran Injil bagi golongan keturunan. Pada awal Perkabaran Injil tersebut, kegiatan kebaktian tiap minggu diadakan di rumah-rumah anggota jemaat secara bergantian. Hingga akhirnya pada tahun yang sama didirikan “Christelijke Maleis Chinese Scholl” di jalan Warungmiri, maka kebaktian dipindahkan ke tempat tersebut dengan diikuti 25-40 orang. Dengan adanya tempat baru tersebut jumlah jemaat terus mengalami perkembangan dan sudah mulai diadakan sakramen baptis. Melihat adanya perkembangan dari Perkabaran Injil, maka pada bulan November 1932 terbentuklah “panitia Gereja” dari anggota jemaat yang bertugas untuk mempersiapkan sebuah gereja. Panitia

inilah yang mulai membuka jalan dan merintis terbentuknya Gereja Kristen Sangkrah Surakarta.

Setelah melalui perjuangan berat dari “panitia Gereja” dan dukungan doa dari seluruh jemaat pada saat itu, akhirnya pada tanggal 27 Oktober 1933 terwujudlah hasil perjuangan itu, dengan ditegukannya Majelis yang pertama dan diangkatnya seorang pendeta konsulen yaitu Ds. P.H. van Eyk. Kemudian pada tanggal 7 Juli 1934 pemerintah “Nederlands Indie” mengeluarkan sebuah keputusan no. 28 dalam Stadsblad no. 405, bahwa gereja ini telah berstatus sebagai lembaga gereja dengan nama “Maleische Gereformeerde Kerk”. Setelah itu pada bulan September 1938 dibeli sebidang tanah seluas 588 m² di daerah Sangkrah, kelurahan Kedunglumbu, kecamatan Pasar Kliwon dari “Commissie van Beheer der Europeesche Begraafplatseen”, sebagai tempat untuk mengadakan kebaktian. Pembangunan gedung gereja baru bisa dimulai kurang lebih satu tahun setelah itu, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1939 dengan peletakan batu pertama oleh ibu Yo Kiem Hok. Maka pada tanggal 22 Desember 1939 pembangunan gedung gereja sudah selesai.

Dalam sejarah perjalanannya gereja ini juga mengalami beberapa musibah, antara lain pada saat terjadi perang Pacific, gedung gereja juga mengalami pengrusakan dan penjarahan. Juga pada saat terjadi musibah banjir tanggal 16 Maret 1966 yang mengakibatkan rusaknya bangku-bangku, mimbar, dan organ. Namun dengan berbagai peristiwa yang terjadi itu gereja menjadi semakin bertumbuh dengan dibangunnya gedung konsistori merangkap kantor gereja, dan dipugarnya bagian dalam gereja dengan penambahan bangunan tingkat pada tahun 1973. Dengan peningkatan dan pertumbuhan jemaat maka dibutuhkan lahan baru yang dapat menampung seluruh jemaat dan berbagai macam kegiatan gerejawi. Sehingga didapatkan tanah di sebelah timur gedung gereja seluas 1007 m², dengan dikeluarkannya SK Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta, Bapak R.Hartomo, no. 593/863/88 tertanggal 26 November 1988. Pembangunan gedung gereja baru dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 1989, dan selesai dan diresmikan pada tanggal 27 Oktober 1991. Selain masalah pembangunan gedung gereja masalah organisatoris serta masalah gembala sidang dan pendeta juga menjadi masalah yang pelik, dengan adanya penggantian

pendeta yang terjadi berulang-ulang dan juga masalah perbedaan pendapat dalam diri majelis. Namun berbagai permasalahan ini juga bisa dilalui dengan baik dan menjadi pelajaran yang menguatkan gereja.

Sejalan dengan semangat perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, “Maleisch Gereformeerde Kerk” yang lebih dikenal dengan sebutan Kie Tok Kauw Hwee, pun memasuki era baru. Persatuan Gerejawi telah tercapai dengan dibentuknya Sinode di Magelang pada tanggal 8 Agustus 1945, sehingga semua gereja-gereja yang dianggap memiliki dasar pengajaran yang sama serta berada di wilayah Jawa Tengah tergabung dalam sinode Jawa Tengah. Dan mengingat kenyataan bahwa hampir seluruh anggota jemaat gereja pada umumnya adalah berkewarganegaraan Indonesia dan bahasa yang digunakan dalam kebaktian ialah bahasa “Melayu”, kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia, maka dalam Sidang Sinode ke IV pada tanggal 17-20 September 1956 di Purwokerto, telah memutuskan merubah nama Kie Tok Kauw Hwee menjadi Gereja Kristen Indonesia, yang kemudian ditambah dengan nama daerah dari gereja yaitu Sangkrah.

Dalam pekerjaan pelayanan GKI Sangkrah memiliki cabang yang biasa disebut dengan istilah bajem atau bakal jemaat. Bakal Jemaat itu antara lain : Klaten, Wonogiri, Sragen, (ketiganya sudah didewasakan dan menjadi GKI yang berdiri sendiri), dan juga Boyolali, Wonosaren, Pengging dan Randusari. Selain itu GKI Sangkrah juga memiliki Yayasan Pelayanan Kesehatan Bethesda, yang didirikan pada 2 Maret 1987. GKI Sangkrah juga menjadi salah satu pendukung Yayasan Bimbingan dan Kesejahteraan Sosial (YBKS) untuk memberikan bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan.

2.2.2 Kehidupan GKI Sangkrah Surakarta Saat Ini

Alamat GKI Sangkrah Surakarta adalah : Jl. Demangan no. 2 Solo – 57113, dengan nomor telepon (0271) 647286-643196. GKI Sangkrah beranggotakan 3632 orang (dewasa laki-laki 1022; perempuan 1660 dan baptis anak 950) yang tersebar di 9 wilayah pelayanan di kota Solo, termasuk Bakal Jemaat Wonosaren, Bakal Jemaat Pengging, Bakal Jemaat Boyolali, dan Bakal

Jemaat Randusari. Yang dimaksud dengan istilah Bakal Jemaat adalah jemaat dari suatu daerah yang sudah dipersiapkan secara khusus dan dibina secara rutin untuk didewasakan menjadi sebuah gereja. Dari sekitar 2600 anggota sisi ini sekitar 60% adalah perempuan dan sisanya 40% adalah laki-laki. Jemaat GKI Sangkrah Surakarta sangat heterogen baik dari etnis (sekalipun masih sekitar 60% adalah etnis keturunan Tionghoa), profesi, pekerjaan, tingkat ekonomi, maupun status sosial. Namun sayang sekali GKI Sangkrah Surakarta belum mempunyai administrasi keanggotaan yang memadai, yang memungkinkan kepelbagaian dan semua potensi yang ada dapat terlihat dengan jelas dan detail.

Saat ini GKI Sangkrah Surakarta dan Bajem-bajemnya dilayani oleh 3 orang Pendeta dan 1 orang Calon Pendeta. Dengan perincian sebagai berikut : Pdt. Drs. Agus Kermite, S.Th. , Pdt. Lanny S. Mariani, S.Th. , dan Calon Pendeta Surya Samudra Giamsyah, S. Th. melayani di gereja induk. Seorang pendeta yaitu Pdt. Agus Wiyanto, S. Th. Melayani di Bajem Boyolali. Sedangkan Pdt. Mungki A. Sasmita, S. Th. saat ini sedang studi di Jerman dan Pdt. Josef P. Widyatmadja, M. Th. sedang bertugas sebagai sekretaris CCA-URM di Hongkong. Dilihat dari jumlah keseluruhan jemaat GKI Sangkrah Surakarta saat ini yang dilayani oleh 3 orang pendeta dan seorang calon pendeta, dinilai masih kurang memadai.

Majelis Jemaat non pendeta yang melayani GKI Sangkrah Surakarta saat ini 64 orang, 44 orang melayani di gereja induk, 2 orang Bajem Wonosaren, 6 orang Bajem Boyolali, 6 orang Bajem Randusari, dan 6 orang Bajem Pengging. Dengan jumlah ini perbandingan pelayanan adalah 1 : 50, secara sistematis jumlah ini sudah memadai. Namun karena faktor pembagian wilayah yang memiliki komposisi jumlah anggota yang berbeda-beda, maka angka perbandingan itu menjadi tidak berimbang lagi karena sebagian wilayah memiliki anggota yang sedikit sedangkan wilayah lainnya memiliki anggota yang lebih banyak.

2.2.3 Visi dan Misi GKI Sangkrah Surakarta

Pada sebuah organisasi apapun termasuk gereja, pasti memiliki visi dan misi di dalamnya. Di dalam gereja visi adalah impian atau cita-cita yang ingin dicapai, sehingga dalam perjalanan sebuah gereja, visi sebagai arah yang

menentukan langkahnya. Sedangkan misi adalah langkah-langkah yang dilakukan gereja untuk mencapai visi atau impian tadi. Pada saat ini GKI Sangkrah menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Gereja Allah di dunia, dimana gereja merupakan persekutuan orang beriman yang berkumpul di suatu tempat atau wilayah tertentu. Dengan demikian sebagai bagian dari Gereja Allah, GKI Sangkrah menyadari bahwa setiap anggota gereja mempunyai keterikatan dengan Allah, mempunyai keterikatan dengan sesama orang beriman dalam persekutuan, dan hidupnya terarah kepada dunia. Hal inilah yang ingin diwujudkan dalam Pembangunan Jemaat GKI Sangkrah dan dijabarkan ke dalam visi GKI Sangkrah Surakarta sebagai berikut :

1. Keterikatan dengan Allah diwujudkan dalam bentuk pergaulan yang akrab dengan Allah, serta keterarahan hati kepada Allah. Pergaulan dengan Allah harus dipupuk dan dikembangkan terus-menerus oleh orang-orang percaya baik secara pribadi maupun dalam persekutuan Jemaat.
2. Keterikatan dengan sesama dalam persekutuan diwujudkan dalam bentuk kongkret untuk saling memperhatikan dan mendukung sebagai satu saudara dalam Kristus, saling mengasihi, dan saling membagi.
3. Hidupnya terarah kepada dunia serta mendorong setiap orang beriman untuk melayani dan peka terhadap penderitaan orang banyak

Dengan demikian kehadiran sebuah jemaat dapat menjadi berkat bagi orang banyak dan menjadi ragi atau garam bagi lingkungannya, sehingga gereja menolak untuk menutup diri atau memisahkan diri dengan dunia. Saat ini GKI Sangkrah Surakarta juga berusaha untuk menciptakan *sense of belongs* dan *sense of responsibility* dalam diri tiap jemaatnya. Dengan adanya rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam diri jemaat, maka diharapkan Pembangunan Jemaat di GKI Sangkrah dapat lebih cepat terwujud.

Untuk dapat mewujudkan visi itu maka GKI Sangkrah Surakarta telah mempersiapkan langkah-langkah diatur dalam misi Pembangunan Jemaat GKI Sangkrah Surakarta, sebagai berikut :

1. Hal-hal Pokok Persekutuan.
 - a. Meningkatkan kualitas Kebaktian Minggu.

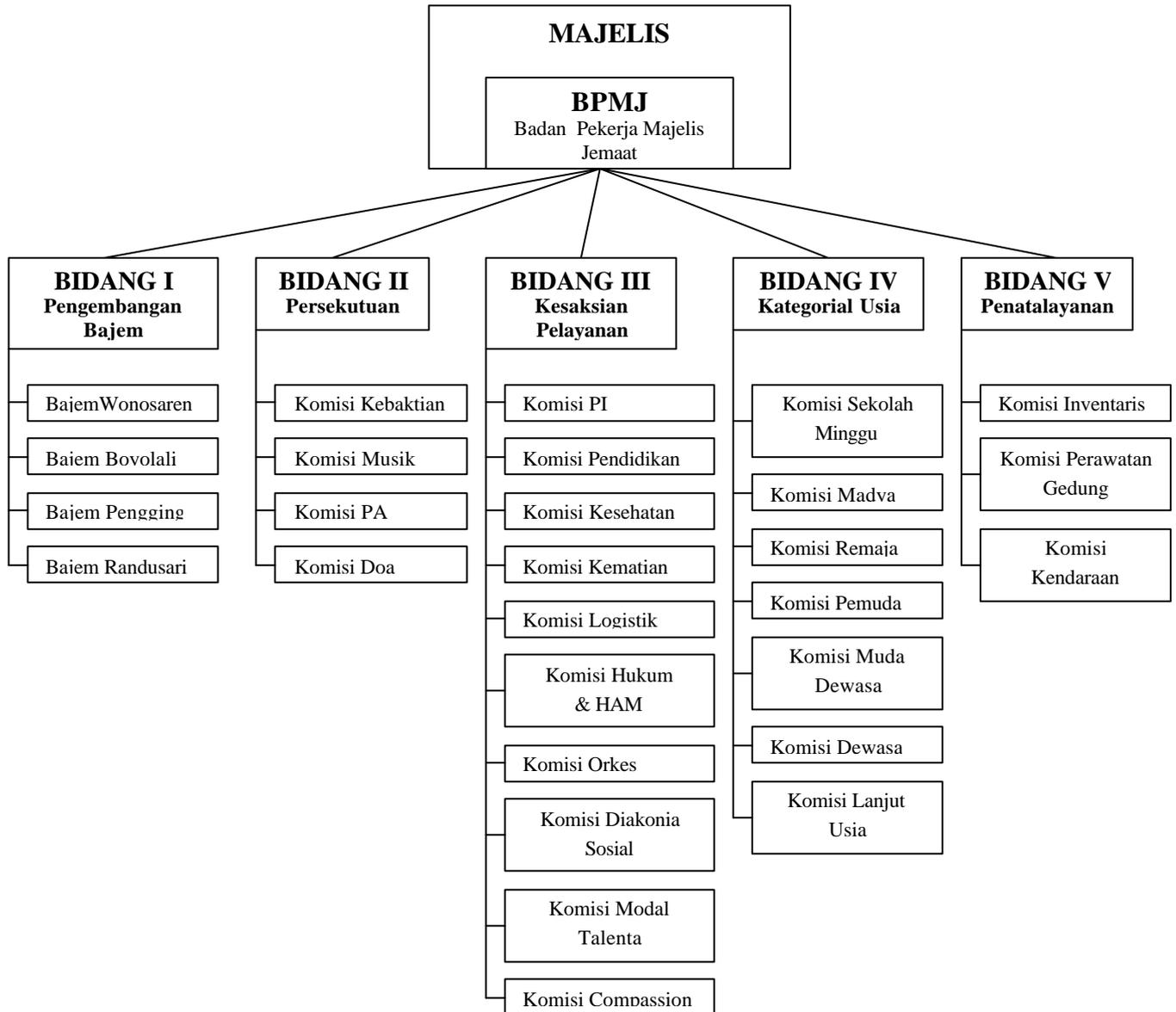
- b. Mempersiapkan pendewasaan bagi Bakal Jemaat Boyolali, Wonosaren, Pengging.
 - c. Meningkatkan kebaktian atau persekutuan Kategorial Usia.
 - d. Menumbuhkembangkan aktivitas di wilayah-wilayah.
 - e. Meningkatkan Persekutuan Doa Pagi dan Sore.
 - f. Meningkatkan Pemahaman Alkitab di wilayah-wilayah.
2. Hal-hal Pokok Kesaksian Pelayanan.
- a. Jemaat dilibatkan dalam setiap program komisi-komisi.
 - b. Kesaksian harus dapat menjangkau semua strata yang ada di masyarakat.
 - c. Macam pelayanan dipilih dengan tepat sesuai dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat yang dilayani, jemaat sedapat mungkin dilibatkan supaya jangkauan pelayanan lebih luas.
3. Hal-hal Pokok Penatalayanan.
- a. Pendataan Jemaat harus segera dimulai dan diharapkan selesai pada tahun 2003.
 - b. Rencana Pembangunan Tahap II (Renovasi Gedung Lama).
 - c. Pengaturan kembali sistem perkantoran gereja.
 - d. Pengaturan dana dan pengadaan dana cadangan.
 - e. Intensifikasi perawatan dan pemakaian barang inventaris gereja.
 - f. Peningkatan persembahan dari jemaat.
4. Hal-hal Pokok Organisasi dan Kepemimpinan.
- a. Penggalangan tenaga pendeta atau calon pendeta.
 - b. Penggalangan calon pemimpin gereja.
 - c. Peningkatan dan pembinaan kepemimpinan.

2.2.4 Struktur Organisasi GKI Sangkrah Surakarta

GKI Sangkrah Surakarta dipimpin oleh majelis jemaat sebagai pelaksana harian BPMJ, dalam melaksanakan tugasnya BPMJ dibantu oleh Bidang Pengembangan Bajem (Bidang I), Bidang Persekutuan (Bidang II), Bidang Kesaksian dan Pelayanan (Bidang III), Bidang Kategorial Usia (Bidang IV), dan Bidang Penatalayanan (Bidang V). Bidang-bidang ini membawahi komisi-komisi

sesuai dengan tugasnya, tapi sejauh ini bidang hanya memantau program-program komisi-komisi yang dibawahnya, menyampaikan aspirasi atau keputusan Persidangan Pleno Majelis Jemaat kepada komisi-komisinya, dan mendiskusikan anggaran yang diperlukan komisi-komisinya. Secara birokratif bidang-bidang hanya menjadi semacam mediator antara komisi-komisi dengan Majelis Jemaat. Sehingga bidang-bidang tidak efektif dalam pengembangan komisi-komisi yang dibawahnya. Selain itu Persidangan Pleno Majelis Jemaat menjadi tidak efektif dan efisien karena banyak membahas masalah komisi-komisi yang seharusnya dapat dibicarakan dan ditanggapi oleh bidang. Untuk itu maka dalam periode kerja tahun berikutnya bidang-bidang akan dimaksimalkan kerja dan tanggung jawabnya, sehingga bidang tidak hanya menjadi mediator namun dapat berperan lebih banyak dan lebih aktif. Struktur organisasi dari GKI Sangkrah Surakarta tetap mengacu dan sesuai dengan Tata Gereja dan Tata Laksana dari Sinode GKI, namun untuk bidang-bidang serta komisi di bawahnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing gereja. Dalam struktur organisasi GKI, majelis jemaat adalah sebagai pengambil keputusan tertinggi melalui Sidang Pleno. Sedangkan BPMJ adalah pengurus harian kemajelisan, kedudukannya tidak diatas karena bukan pimpinan kemajelisan, tidak dibawah karena anggota dari BPMJ harus majelis, penatua dan pendeta.

Bagan struktur organisasi dari GKI Sangkrah Surakarta dapat digambarkan sebagai berikut :



***keterangan :**

- a. Bajem ialah singkatan dari Bakal Jemaat yang berarti jemaat dari suatu daerah yang sudah dipersiapkan secara khusus dan dibina secara rutin untuk didewasakan menjadi sebuah gereja.
- b. Persekutuan ialah bentuk kegiatan ibadah kepada Tuhan yang dilakukan jemaat, tanpa menggunakan liturgi atau tata ibadah tertentu namun disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan.
- c. Kebaktian ialah bentuk kegiatan ibadah kepada Tuhan dengan menggunakan liturgi atau tata ibadah tertentu. Untuk GKI liturgi kebaktian sudah sama dan baku.

d.Ibadah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1995) ialah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya, dan menjauhi laranganNya. Beribadah berarti menjalankan ibadah.

e.Bidang Penatalayanan ialah bidang yang bertanggung jawab dalam mengelola atau mengatur sarana dan prasarana gereja, sehingga dapat mendukung terciptanya kehidupan bergereja sesuai dengan visi yang hendak dicapai. (misal : perawatan gedung, kendaraan, dan sejenisnya.)

f.Bidang Kesaksian dan Pelayanan ialah bidang yang berhubungan dengan kegiatan gereja dan hubungan gereja dengan jemaat dan masyarakat secara luas.

g.Komisi ialah badan pembantu yang diangkat oleh Majelis Jemaat sehingga bertanggung jawab kepada bidang yang mengangkatnya.

2.2.5 Komisi-komisi Pelayanan Bidang Kategorial Usia di GKI Sangkrah Surakarta

Sebelum masuk ke dalam pembahasan selanjutnya perlu dijelaskan secara singkat mengenai Bidang Kategorial Usia GKI Sangkrah Surakarta. Bidang Kategorial Usia adalah bidang yang bertanggung jawab untuk membina dan memperlengkapi komisi-komisi Kategorial Usia agar mereka dapat melakukan fungsinya yaitu membina dan memperlengkapi anggota jemaat dari kategori usia anak-anak sampai dengan lanjut usia, agar dapat ikut ambil bagian dalam pembangunan jemaat di GKI Sangkrah Surakarta. Berdasarkan fungsinya dan mengacu kepada hasil evaluasi program kerja bidang dan komisi-komisinya pada tahun 2001-2002, serta Acuan Pembuatan Program Kerja GKI Sangkrah Surakarta 2001-2003 yang pada tahun ini hendak memberi penekanan khusus kepada kerinduan menjadi jemaat yang mempunyai keterikatan dengan Allah yang diwujudkan dalam bentuk pergaulan akrab dengan Allah serta keterarahan hati pada Allah, Bidang Kategorial Usia dan komisi-komisinya tetap melihat bahwa masalah Persekutuan dan Organisasi Kepemimpinan merupakan prioritas utama.

Dari pembahasan di atas kita dapat melihat bahwa komisi-komisi pelayanan Bidang Kategorial Usia memiliki tugas untuk membina kerohanian dari

jemaat GKI Sangkrah Surakarta berdasarkan kategori usia. Yang dikategorikan menjadi 7 tingkatan yaitu : Sekolah Minggu (Balita-TK-SD kelas 4), Madya (SD kelas 5-SMP kelas 1), Remaja (SMP kelas 2-SMA kelas 3), Pemuda (mahasiswa), Dewasa Muda (praktisi dan profesional muda), Dewasa (anggota jemaat gereja khususnya yang berkeluarga), Lanjut Usia (kakek-nenek). Dengan pembagian tingkatan seperti ini maka, dalam tiap komisi memiliki permasalahan dan tantangan yang tidak sama, serta masing-masing komisi pasti memiliki ciri khas dan identitas yang berbeda sesuai dengan dunia atau kehidupan pada usia tertentu.

Pada sub-bab ini pula akan dibahas secara detail dan lengkap, mengenai karakteristik Komisi-komisi Pelayanan Bidang Kategorial Usia GKI Sangkrah Surakarta seperti yang dikutip dari Buku Program Kerja Komisi-komisi Bidang Kategorial Usia Periode 2002-2003. Adapun Komisi-komisi Pelayanan itu adalah sebagai berikut:

2.2.5.1 Komisi Sekolah Minggu

Visi :

- Mengembangkan kualitas mengajar guru Sekolah Minggu, sehingga dapat membawa anak-anak dekat kepada Bapanya.

Misi :

- Mengadakan kegiatan yang mendorong motivasi pelayanan dari guru Sekolah Minggu.
- Mengefektifkan kegiatan-kegiatan yang memancing kreatifitas mengajar dari para guru Sekolah Minggu.

Karakter Anggota Komisi :

- Anak dari jemaat yang berusia Balita-TK-SD kelas 4.
- Anggota dari komisi ini adalah anak-anak dengan latar belakang keluarga yang heterogen.
- Dalam tiap kegiatan tidak nampak keheterogenannya, karena sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak yang penuh rasa ingin tahu dan kesenangan mempunyai teman baru, serta perasaan yang selalu ingin bermain.

Jumlah Anggota :

- Jumlah Pengurus 22 orang.
- Jumlah Guru Sekolah Minggu 50 orang.

- Jumlah Anak Sekolah Minggu 500 orang yang terbagi dalam 21 Pos Wilayah.

Jenis Kegiatan dan Pelayanan :

- Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan-kegiatan gerejawi yang sesuai dengan kebutuhan Anak Sekolah Minggu (persekutuan rutin tiap minggu, acara Paskah, Natal, Pekan Keluarga, panggung boneka).
- Kegiatan yang mendapatkan perhatian lebih adalah mengenai persiapan Guru Sekolah Minggu (Persekutuan Guru Sekolah Minggu, Retret Guru Sekolah Minggu, persekutuan gabungan Guru Sekolah Minggu).

2.2.5.2 Komisi Madya

Visi :

- Menjadikan Persekutuan Madya Maranatha menjadi persekutuan yang hidup, penuh semangat, penuh kasih, sehingga anak madya semakin dekat kepada Tuhan, yang diwujudkan dengan ikut aktif berperan serta dalam kegiatan pelayanan, dan membawa jiwa baru ke dalam persekutuan.

Misi :

- Perlunya variasi dalam kebaktian dengan memanggil pembicara yang bisa membawa suasana yang baru dalam persekutuan, sehingga anak madya lebih tertarik datang ke persekutuan.

Karakter Anggota Komisi :

- Usia sekolah anak madya adalah SD kelas 5-SMP kelas 1.
- Pada masa ini biasanya anak-anak sudah mulai memilih teman dan mulai meninggalkan kebiasaan lamanya yang selalu bermain.

Jumlah Anggota :

- 175 anak, terbagi dalam 3 Pos Wilayah (Maranata I, II, III). Untuk Maranata I jumlah anggotanya sekitar 100 anak, Maranata II sekitar 40 anak, Maranata III sekitar 30 anak.

Jenis Kegiatan dan Pelayanan :

- Persekutuan rutin tiap minggu.
- Sudah mulai melibatkan anak-anak Madya dalam tugas pelayanan (pemimpin pujian, petugas persembahan, dan tugas-tugas lainnya).

2.2.5.3 Komisi Remaja

Visi :

- Close to You.

Misi :

- Persekutuan : menciptakan persekutuan yang mendekatkan remaja kepada Tuhan.
- Pembinaan : menyediakan wadah buat remaja untuk memiliki pertumbuhan iman secara individu maupun komunal.
- Kebersamaan : menjalin kebersamaan anggota remaja dengan didasari sikap peka satu dengan lainnya.

Karakter Anggota Komisi :

- Anak remaja usia sekolah SMP kelas 2-SMA kelas 3
- Dalam usia remaja mereka secara alami akan membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan kesenangan mereka, dan butuh diperhatikan oleh orang lain.
- Adanya keinginan untuk menjadi seperti tokoh yang diidolakannya, sehingga mudah untuk terbawa arus.
- Kecenderungan anak jaman sekarang yang sibuk dengan kegiatan sekolah, seperti les, ekstra kokulikuler, dan kegiatan lainnya.

Jumlah Anggota :

- Sekitar 95 anak, yang terdiri sekitar 40% adalah laki-laki dan sisanya adalah perempuan.

Jenis Kegiatan dan Pelayanan :

- Persekutuan rutin tiap minggu, dengan diringi musik band yang dipimpin dan dilakukan oleh anak-anak remaja sendiri.
- Kegiatan pelayanan sudah dikerjakan secara mandiri, dan sudah terbagi dalam berbagai macam kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja (olah raga, retreat, Kebaktian Kebangunan Rohani, latihan musik, buletin, dan lainnya).

2.2.5.4 Komisi Pemuda

Visi :

- Pemuda GKI Sangkrah memiliki hubungan pribadi yang benar dan akrab dengan Tuhan.

Misi :

- Menyediakan wadah khusus bagi pemuda untuk bersekutu kepada Tuhan dengan benar, melalui persekutuan dan pembinaan dalam kelompok-kelompok kecil (KTB).

Karakter Anggota Komisi :

- Batasan usia anggota komisi Pemuda adalah mahasiswa, yang biasanya sudah dapat berpikir secara kritis.
- Kesibukan sebagai mahasiswa dan luasnya pergaulan di kampus maupun tempat bekerja mengajarnya mereka untuk berpikir lebih panjang dan lebih dewasa.
- Seringkali pemuda mendapatkan tekanan dari tugas-tugas, pekerjaan dan tantangan masa depan, yang sering menyebabkan stres.
- Dalam persekutuan mereka sudah dapat bekerja secara mandiri dan menjalankan program dengan lebih tanggung jawab.

Jumlah Anggota :

- Jumlah anggota persekutuan pemuda adalah 75 orang, dengan perbandingan 70% adalah mahasiswa, sisanya adalah sudah bekerja atau lulus SMA.

Jenis Kegiatan dan Pelayanan :

- Kegiatan yang dilakukan lebih difokuskan pada persekutuan rutin tiap minggu dan pembinaan kelompok-kelompok kecil karena lebih efektif, mengingat sebagian besar anggota pemuda adalah mahasiswa yang kuliah di luar kota.
- Jenis kegiatan berbagai macam sesuai dengan kebutuhan pemuda, mulai dari Persekutuan Doa, KTB, Buletin, dan Olah Raga).

2.2.5.5. Komisi Dewasa Muda

Visi :

- Anggota Komisi Dewasa Muda memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan dan dengan sesama, sehingga dalam kehidupannya dapat menjadi teladan sesamanya.

Misi :

- Menyediakan sarana untuk dapat bersekutu dengan baik kepada Tuhan, melalui persekutuan dan kegiatan pelayanan.
- Membangun suasana saling mengasihi dan saling membangun antar anggota, dan anggota dengan sesama.

Karakter Anggota Komisi :

- Anggota komisi ini adalah jemaat yang sudah lulus kuliah, dan biasanya sebagai praktisi maupun profesional muda.
- Memiliki kesibukan dan jadwal kerja yang cukup ketat, dan lebih banyak waktu untuk pekerjaan.
- Rata-rata sudah mapan atau berpenghasilan sendiri dari segi ekonomi.

Jumlah Anggota :

- Sekitar 25 orang.

Jenis Kegiatan dan Pelayanan :

- Kegiatan dilaksanakan pada malam hari, atau setelah selesai jam kerja.
- Kegiatan lebih banyak difokuskan pada keakraban antar anggota, selain itu juga beberapa kegiatan pembinaan untuk menumbuh kembangkan jiwa pelayanan tiap anggota (seperti persekutuan rutin, perkunjungan dan saresehan).

2.2.5.6. Komisi Dewasa

Visi :

- Meningkatkan semangat melayani dan tanggung jawab pelayanan dalam diri anggota jemaat, sebagai bentuk hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan.

Misi :

- Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan klasis, kegiatan sosial, dan kegiatan dengan gereja lain.

- Melakukan pembinaan dan pembekalan kepada anggota dalam hal melayani dan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Anggota Komisi :

- Anggota dari komisi ini sangat heterogen, baik dari segi usia, pendidikan, maupun tingkat ekonomi, karena anggota komisi tidak dibatasi usia tertentu. Jadi jemaat secara umum dapat menjadi anggota dari komisi ini.
- Sebagian besar anggotanya adalah jemaat yang sudah bekerja dan sudah berkeluarga.

Jumlah Anggota :

- Anggota kepengurusannya sekitar 20 orang, namun untuk anggotanya melibatkan jemaat secara umum jadi jumlah secara pasti tidak dapat diprediksi.

Jenis Kegiatan dan Pelayanan :

- Kegiatan dari komisi ini meliputi dua hal, yang pertama yaitu sebagai komisi yang berhubungan dengan jemaat secara umum, kegiatan yang dilakukan bersifat umum. Misalnya Kebaktian Kebangunan Rohani, Seminar, Pengakraban Keluarga Jemaat dan Pembinaan Pasangan Suami Istri.
- Jenis kegiatan yang kedua menyangkut kegiatan antar gereja dan kegiatan sosial, misalnya perkunjungan ke Panti Wreda, ikut kegiatan Komisi Wanita Badan Antar Gereja Kristen Surakarta.

2.2.5.7 Komisi Lanjut Usia

Visi :

- Mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghayati kasih setia Tuhan Yesus dalam diri setiap manusia.

Misi :

- Memberikan pembinaan kerohanian bagi jemaat Lanjut Usia.
- Menyediakan wadah untuk menyalurkan kreatifitas dan saling memperhatikan antar anggota.

Karakter Anggota Komisi :

- Jemaat umum yang berusia lanjut, diatas 50 tahun.

- Sebagian besar anggotanya merupakan wanita (80%).

Jumlah Anggota :

- Sekitar 150 orang, dengan pengurus 20 orang.

Jenis Kegiatan dan Pelayanan :

- Persekutuan rutin setiap hari Rabu, dengan alternatif pujian dengan bahasa Jawa.
- Juga rutin diadakan kunjungan untuk anggota yang lama tidak hadir dan yang sedang sakit atau kesusahan.
- Mengadakan kegiatan yang mendorong anggota untuk terlibat dalam pelayanan dan menyalurkan kreatifitas, misalnya mengisi pujian, mengisi drama, dan menjahit.

2.3 Corporate Identity dari GKI Sangkrah Surakarta

Dari tinjauan mengenai GKI dari sisi organisasi dapat kita lihat bahwa GKI memiliki kesatuan dalam berbagai hal, termasuk dalam hal *corporate identity*. Tetapi kesatuan *corporate identity* dari GKI ini bukanlah kesatuan dalam arti yang membatasi kreatifitas dan ciri khusus dari masing-masing gereja dalam wilayah klasis, maupun sinode tertentu. Kesatuan ini memang bertujuan untuk menyatukan persepsi atau pandangan orang dan juga mempermudah pengenalan masyarakat akan gereja yang tergabung dalam Sinode GKI. Walaupun gereja yang secara organisatoris tergabung dalam kesatuan Sinode GKI, tetapi masing-masing gereja tersebut tidak berdiri dengan bersama-sama dan berasal dari satu induk yang sama, sehingga masing-masing gereja memiliki warisan sejarah yang berbeda dan tiap gereja mempunyai pandangan atau ciri khas tertentu yang sudah menjadi gaya dari gereja tersebut. Ciri khas dan gaya tertentu dari suatu gereja itu bisa berasal dari pengaruh masyarakat, pengaruh kebudayaan, maupun pengaruh dari lingkungan dimana gereja itu berada. Walaupun Sinode GKI memiliki logo khusus yang wajib dimunculkan, namun dalam pengaplikasiannya sebuah gereja dapat menampilkan ciri khususnya dan identitasnya dalam *layout corporate identity*.

Sebagai tanda yang secara simbolis menggambarkan hakikat GKI sebagai gereja, GKI menetapkan logo sebagai berikut :



Penjelasan :

- a. Perahu melambangkan Gereja Tuhan yang bergerak maju memenuhi tugas panggilannya di dunia dan pengakuan GKI sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari gereja-gereja Tuhan untuk mewujudkan Gereja Yang Esa di Indonesia dan dunia.
- b. Salib melambangkan kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus Kristus yang menentukan jalan hidup GKI.
- c. Gelombang melambangkan dunia yang penuh tantangan dan peluang kemana GKI diutus.
- d. Alpha dan omega dengan arsir melambangkan Tuhan Allah yang kekal, dan berkuasa menetapkan dan menyertai seluruh perjalanan sejarah GKI.

Selama ini GKI Sangkrah Surakarta sudah memiliki *corporate identity* untuk keperluan gerejawi, mulai dari logo, kop surat, amplop, dan stempel, namun masih terbatas untuk keperluan surat-menyurat gereja saja. Jadi selama ini di GKI Sangkrah belum memaksimalkan peran dari *corporate identity* untuk memperkenalkan ciri khususnya kepada jemaat dan masyarakat, misal melalui *signage*. Sehingga tampilan kop surat, amplop dan desain lain yang ada sangat ini masih dikerjakan dengan sangat sederhana dan hanya menggunakan logo dari Sinode GKI. Seperti pada amplop dan kop surat untuk masing-masing bidang dan komisi memiliki *layout* yang sama, dengan menampilkan logo Sinode GKI di sisi

kiri dan tulisan rata tengah berisikan keterangan nama bidang atau komisi, dan alamat sekretariat.

2.4 Corporate Image Dari GKI Sangkrah Surakarta

Corporate image sangat erat hubungannya dengan *corporate identity*, secara sederhana dapat digambarkan bahwa sebuah image dari suatu perusahaan dapat ditampilkan atau dapat dikenal oleh masyarakat melalui *corporate identity* dari perusahaan itu. Seperti logo dari GKI Jawa Tengah pada waktu belum diseragamkan dengan Sinode GKI memiliki ciri khas yang menampilkan identitas gereja itu. Logo GKI Jawa Tengah yang dulu adalah sebagai berikut :



Penjelasan :

- a. Gunung dalam tradisi wayang di Indonesia melambangkan kosmos atau dunia yang diciptakan Allah, dan menjadi tempat kehadiran Allah juga wadah kehidupan manusia, serta menunjukkan medan pelayanan gereja di dunia dan masyarakat.
- b. Sepasang tangan terbuka melambangkan kesediaan gereja untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah.
- c. Alfa dan Omega serta Alkitab menunjukkan dasar kehidupan GKI yang berasal dari Yesus Kristus yang awal dan akhir, sesuai dengan kesaksian Alkitab.
- d. Salib sebagai bukti pengorbanan Kristus yang menjadi teladan gereja dalam melaksanakan tugas pengutusan Allah.

e. Merpati melambangkan Roh Kudus yang memimpin kehidupan GKI.

Dari penjelasan logo GKI Jawa Tengah yang lama ini kita dapat melihat identitas dari gereja ini sebagai gereja yang berada di Jawa Tengah melalui tampilan lambang gunung yang biasa ada di wayang kulit. Dengan adanya logo seperti itu maka identitas dari gereja dapat ditampilkan dan diterima masyarakat dengan lebih mudah.

Namun saat ini GKI Sangkrah dalam *corporate identity*nya hanya menampilkan logo dari Sinode GKI, sehingga tidak ada image khusus yang ditampilkan dan dapat diperkenalkan kepada jemaat dalam *corporate identity* GKI Sangkrah. Selain logo yang seragam dengan Sinode Am, *layout* desainnya juga tidak ada gaya khusus yang dapat menampilkan identitas pribadi dari GKI Sangkrah Surakarta.